

**STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN MELALUI KCCI
(KOREAN CULTURAL CENTER INDONESIA) PADA ERA PANDEMI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen

Ilmu Hubungan Internasional

Oleh :

NUR AZIZAH NASRUN

E061191057

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN MELALUI KCCI
(KOREAN CULTURAL CENTER INDONESIA) PADA ERA PANDEMI**

Disusun dan diajukan oleh :

NUR AZIZAH NASRUN

E061191057

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen

Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN
MELALUI KCCI (*KOREAN CULTURAL CENTER INDONESIA*)
PADA ERA PANDEMI

NAMA : NUR AZIZAH NASRUN

NIM : E061191057

DEPARTEMEN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

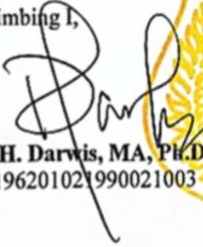
Makassar, 18 Agustus 2023




Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. H. Darwis, MA, Ph.D.
NIP. 196201021990021003


Ishaq Rahman, S.IP, M.St
NIP. 197210282005011002

Mengesahkan :
Ketua Departemen Hubungan Internasional,


Prof. H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN
MELALUI KCCI (KOREAN CULTURAL CENTER INDONESIA)
PADA ERA PANDEMI

N A M A : NUR AZIZAH NASRUN

N I M : E061191057

DEPARTEMEN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 10 Agustus 2023.

Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman S.IP, MA

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Agussalim, S.IP, MIRAP

3. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

TIM EVALUASI

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Azizah Nasrun
NIM : E061191057
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul :

**"STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN MELALUI KCCI
(KOREAN CULTURAL CENTER INDONESIA) PADA ERA PANDEMI"**

Merupakan hasil karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya tulis orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Januari 2023


Nur Azizah Nasrun

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas segala kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta Alam yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, Petunjuk, Berkah serta Ridho-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta skripsi ini dengan baik. Tak lupa pula, penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan kita arahan serta petunjuk mengenai tuntunan kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak dapat dipungkiri apabila terdapat beberapa kesalahan dalam penyusunannya sehingga dengan segala kerendahan hati, penulis berharap agar kesalahan yang ada dapat menjadi masukan bagi penulis kedepannya. Mengingat setiap manusia memiliki keterbatasannya masing-masing maka hal yang perlu untuk dilakukan adalah agar masing-masing dari kita dapat saling menasehati dan mengingatkan agar kebaikan-kebaikan dapat menjumpai kita kedepannya, Aamiin. Selain dari itu, penulis haturkan banyak terima kasih kepada segenap elemen yang telah berpartisipasi, mengingatkan serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini :

1. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta saya bapak **Nasrun Nenda** dan ibu **Hj. Rachmawaty Gani** karena telah memberikan cinta, dukungan, saran serta doa dan ridhanya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi penulis selama ini dan dalam penyusunan skripsi ini, semoga kalian berdua selalu berada dalam Rahmat, Hidayah dan Lindungan-Nya. Begitupun dengan kedua saudara dan saudari penulis yang ter-sayang yaitu **Nur Ainun Merdekawaty** dan **Rachmat Ramadhan** semoga kalian selalu dimudahkan segala urusannya serta dapat menggapai segala harapan dan cita-cita kalian dengan mudah kedepannya, Aamiin. Jangan menyerah hingga kalian juga dapat menulis ucapan terima kasih buat penulis di skripsi kalian.
2. Terima kasih juga kepada seluruh keluarga penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terutama tante **Nurmia, S.E** dan om **Muhammad Jamail** yang selama ini sudah peduli dan perhatian terhadap penulis serta menjadi orang tua kedua penulis selama berkuliah di kota ini. Semoga kalian selalu diberi kesehatan, rezeki dan keberkahan hidup, Aamiin.
3. Terima kasih kepada ketua departemen Ilmu Hubungan Internasional sekaligus dosen pembimbing I penulis bapak **Prof. Drs. H. Darwis, MA., Ph.D** dan kepada dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing II penulis bapak **Ishaq Rahman, S.IP., MSi.** yang telah banyak membantu serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Serta terima kasih juga kepada seluruh bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada

penulis Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA**, Bapak **Dr. H. Adi Suryadi B, MA**, Bapak **Muhammad Nasir Ba'du S. Sos. M.Si, Ph. D**, Bapak **Drs. H. Husain Abdullah, M.Si**, Bapak **Burhanuddin, S.IP, M.Si**, Bapak **Agussalim, S.IP., MIRAP**, Ibu **Drs. Pusparida Syahdan, S.Sos. M.Si**, Ibu **Seniwati, S.Sos, M. Hum, Ph.D**, Ibu **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA** Bapak **Abdul Razaq Cangara, S.IP., M.Si** dan seluruh dosen **HI UNHAS**. Semoga selalu diberi keteguhan, kesabaran serta selalu dalam Lindungan-Nya dan semoga ilmu yang penulis dapatkan dapat bermanfaat bagi penulis kedepannya, Aamiin.

4. Terima kasih kepada staff jurusan **Ibu Rahma, Bapak Ridho, Kak Salmi** dan staff jurusan serta staff fakultas lainnya yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi penulis selama perkuliahan. Semoga selalu diberi kesabaran dan kemudahan di segala urusannya, Aamiin.
5. Terima kasih kepada **Swaggiez : Ucy Lestari, Auliya Rizqy Ananda**, dan **Niksinur Sambikal** atas persahabatan yang telah lama terjalin sejak maba dan semoga akan terus begitu, walaupun sudah jarang kumpul karena kesibukan masing-masing, terima kasih sudah mengisi dunia perkuliahan penulis.
6. Terima kasih juga kepada **Tamu Kos : Andi Muh Arland, Muh Fiqry Haekal, Zahriani Anugerah, Riswan Syarifuddin, Andi Muh Alif, Amita Nurul, Ichwan Rio, Putra Hardinas, Annisa Fauziah, Rini Ana, Ahmad Abdi, Dimas, Dylan, Sartika Wati, Rahdiyanti Mutiara**, dan

Indra yang sudah banyak membantu serta mengisi dunia perkuliahan penulis juga terutama saat Pandemi COVID-19. Semoga kita dapat bertemu kembali di suatu saat nanti dengan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Teruntuk seluruh teman-teman angkatan **HISTORIA 2019**, Terima kasih banyak atas segala kenangan, waktu dan pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan, walaupun kita sempat berjarak karena adanya Pandemi COVID-19 tapi itu tidak mengurangi rasa persaudaraan kita.
8. Terima kasih kepada **HIMAHI FISIP UNHAS**, tempat penulis mendapatkan banyak pengalaman dan nilai-nilai yang begitu berharga, tempat dimana penulis dapat belajar bagaimana melihat realitas yang sesungguhnya, tempat dimana suka dan duka dapat berjalan beriringan, beserta orang-orang yang pernah ada didalamnya. Teruntuk kakak-kakak, **Kak Ryan Akmal, Kak Cici Rindiani, Kak Rizky Hikmatullah, Kak Dian, Kak Gun, Kak Agal, Kak Togar, Kak Ucil, Kak Hari, Kak Dito, Kak Sule**, dan teruntuk adik-adik 2020 juga **Amirah, Alya, Aliyah, Anes, Ainun, Echa, Reul, Sabina, Auni, Alifah, Rayhan** dan semua kakak-kakak serta adik-adik yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu saya ingin mengucapkan terima kasih banyak atas segala ilmu, bimbingan, waktu, pengalaman dan cerita-cerita yang telah dibangun sebelumnya.
9. Terima kasih kepada teman-teman **KKN UNHAS GEL.108 KABUPATEN SOPPENG DESA UMPUNGENG : Ahmad Fiqri, Nur**

Rahma Amriani, Tuti Alwiah, Widya Ramadhani, Refa Joyce Semida, Lisda, Nurbakti Harisaldi, dan Muhammad Yasir terima kasih telah menjadi keluarga kecil bagi penulis selama kurang lebih dua bulan. Sebuah pengalaman yang sangat berharga dan pengalaman yang sangat berkesan, mulai dari cerita seramnya, *trip-trip* nya, nobarnya, masak-masaknya, dan masih banyak lagi. Terima kasih juga kepada seluruh aparat serta warga **DESA UMPUNGENG** yang sudah menerima kami dengan sangat baik dan menganggap kami seperti anak dan saudara sendiri. Terima kasih juga kepada **KKNT UNIFA 2022 : Kak Cica, Yoel, Grace**, dan yang lainnya. Semoga kita semua bisa bertemu lagi di lain waktu dan di lain kesempatan dengan kesuksesan yang kita bawa masing-masing, Aamiin.

10. Kepada **Nur Iksan R**, terima kasih karena telah banyak memberikan apresiasi dalam segala bentuk bantuan, doa, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

11. Terima kasih kepada diriku sendiri, **NUR AZIZAH NASRUN** yang telah berusaha dan tetap semangat dalam menjalani masa-masa perkuliahan baik suka maupun duka. Apa yang telah kamu dapatkan selama ini adalah apa yang telah kamu tanam sebelumnya, dan teruslah optimis terhadap sesuatu, jangan pernah patah semangat, selalu lah berbuat baik kepada setiap orang yang kamu kenal, jadilah pribadi yang soleh dan dapat dibanggakan baik bagi dirimu maupun bagi orang-orang yang mengenalmu. Kehidupan yang akan kamu jalani kedepannya adalah kehidupan yang sesungguhnya, kamu bahkan akan mendapatkan hal yang

mungkin saja tidak kamu dapatkan di perkuliahan. Jadi, berhentilah mengeluh atas apa yang kamu hadapi saat ini karena bisa jadi apa yang kamu benci saat ini adalah yang terbaik bagimu di masa depan begitupun sebaliknya. Kemudian janganlah menyukai sesuatu secara berlebihan karena bisa jadi apa yang kamu cintai akan berujung kepada kebencian mu terhadapnya. *Be Positive* dan bersyukurlah atas apa yang telah kamu dapatkan baik saat ini maupun di kemudian hari. Hargailah orang yang menghargai mu dan perbaikilah hubungan dengan orang yang membencimu.

12. Kepada seluruh teman-teman, kerabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih kepada kalian yang telah mendukung penulis hingga sejauh ini, baik dari penyelesaian studi maupun skripsi ini. Semoga kebaikan meliputi kalian semua, Aamiin.

ABSTRAK

Nur Azizah Nasrun, (E061191057), “Strategi KCCI (Korean Cultural Center Indonesia) Dalam Peningkatan Pemahaman Budaya Korea Selatan Di Indonesia Pada Era Pandemi”, dibawah bimbingan **Prof. Drs. H. Darwis, MA., Ph.D** selaku pembimbing I dan **Ishaq Rahman, S.IP., MSi.** selaku pembimbing II pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi serta dampak diplomasi budaya Korea Selatan terhadap peningkatan pemahaman budaya Korea Selatan di Indonesia selama masa pandemi. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data sekunder berupa telaah pustaka yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, situs internet resmi, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa strategi diplomasi budaya Korea Selatan terhadap peningkatan pemahaman budaya Korea Selatan di Indonesia selama masa pandemi adalah dengan menggelar pelaksanaan program secara *offline* maupun *online* baik melalui ataupun tanpa melalui persyaratan tertentu; Menunda pelaksanaan program dan kembali melaksanakannya baik secara *offline*, *online* maupun *hybrid* di tahun berikutnya; Melibatkan partisipasi elemen masyarakat. Adapun dampaknya adalah banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh Korean Cultural Center Indonesia baik secara *online* maupun *offline* dengan berbagai konten *Hallyu*.

Kata Kunci: Korean Cultural Center Indonesia, Diplomasi Budaya, Pandemi.

ABSTRACT

Nur Azizah Nasrun, (E061191057), “Strategi KCCI (Korean Cultural Center Indonesia) Dalam Peningkatan Pemahaman Budaya Korea Selatan Di Indonesia Pada Era Pandemi”, under the guidance of Prof. Drs. H. Darwis, MA., Ph.D as the first supervisor and Ishaq Rahman, S.IP., MSi as the second supervisor at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to determine how the strategy and impact of South Korean cultural diplomacy on increasing understanding of South Korean culture in Indonesia during the pandemic. The research method used in the preparation of this thesis is a qualitative-descriptive method, with secondary data collection techniques in the form of literature reviews sourced from books, journals, articles, official internet sites, and reports related to this research.

The results of this study show that South Korea's cultural diplomacy strategy towards increasing understanding of South Korean culture in Indonesia during the pandemic period is to hold offline and online program implementation either through or without certain requirements; Postpone the implementation of the program and return to implementing it both offline, online and hybrid in the following year; Involving the participation of community elements. The impact is the many activities carried out by the Korean Cultural Center Indonesia both online and offline with various Hallyu content.

Keywords: Korean Cultural Center Indonesia, Cultural Diplomacy, Pandemic.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kerangka Konseptual	6
E. Metode Penelitian.....	10
1. Tipe Penelitian	10
2. Jenis dan Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	12
5. Metode Penulisan	12
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Teori Diplomasi	13
B. Diplomasi Budaya dalam Hubungan Bilateral	26
BAB III	29
GAMBARAN UMUM	29
A. Korean Cultural Center Indonesia.....	29
B. Perkembangan Implementasi Program Korean Cultural Center Indonesia	35
C. Perkembangan Pemahaman Budaya Korea Selatan di Indonesia	38
BAB IV	42
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	42

A. Strategi Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap Peningkatan Pemahaman Budaya Korea Selatan di Indonesia selama Masa Pandemi.....	42
B. Dampak Strategi Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap Peningkatan Pemahaman Budaya Korea Selatan di Indonesia selama Masa Pandemi	59
BAB V.....	65
PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 : Grafik Perbandingan Viewers Pada Kegiatan / Program KCCI Sebelum Dan Selama Masa Pandemi COVID-19.....	55
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Korean Wave atau *Hallyu* merupakan salah satu fenomena budaya dimana orang asing mengikuti dan mengonsumsi budaya Korea Selatan. Dalam hal ini, *Hallyu* dapat dimaknai sebagai sebuah nilai yang merepresentasikan budaya Korea Selatan di luar negeri. Namun, dengan adanya penyebaran tersebut, tentu akan memiliki dampak tertentu. Hal ini juga sejalan dengan Huh & Wu dalam Hun bahwa efek dari *Korean Wave* terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut. Pertama, konten *Korean Wave* yang berdampak positif untuk meningkatkan citra Korea Selatan. Mayoritas dari konten *Korean Wave* adalah konten media seperti film, program TV, dan musik, lalu kemudian konten tersebut dipromosikan melalui media. Oleh karena itu, ada hubungan yang kuat antara popularitas konten Korea Selatan dan citra globalnya. Kedua, *Korean Wave* pada dasarnya dianggap sebagai faktor untuk mempromosikan konten budaya terkait yang menarik ke luar negeri atau mendorong wisatawan untuk mengunjungi Korea Selatan. Ketiga, dari sudut pandang ekonomi, indikator konsumsi konten *Korean Wave* berfungsi sebagai penilaian empiris untuk mempromosikan ekspor barang konsumsi Korea Selatan (Hun, 2021).

Menurut Park dalam Hun, disebutkan bahwa pertumbuhan pesat dan ekspor popularitas budaya Korea Selatan dimulai sejak tahun 1997 di China. Popularitas fenomena *Korean Wave* yang awalnya hanya menyebar di Asia

Timur seperti Cina dan Jepang, kini menyebar ke luar Asia hingga ke seluruh dunia dengan kemunculan idola *K-pop* global seperti BTS dengan pesatnya penyebaran sosial media. Hal ini sejalan dengan tahap awal penyebaran *Korean Wave* ke luar negeri melalui beberapa drama TV Korea, seperti *What Is Love All About?* (1997), *Winter Sonata* (2002), dan *DaeJang Geum* (2003). Singkatnya, pada awal tahun 2000-an, *Korean Wave* menyebar seiring dengan kesuksesan film-film Korea dan beberapa musisi *K-pop*, seperti *H.O.T.*, *Shinhwa*, dan *BoA*. Namun, kehadiran industri budaya Korea ini di Barat masih sangat kecil. Realitanya, mayoritas *Korean Wave* berkembang di negara-negara Asia Tenggara termasuk di Indonesia (Hun, 2021).

Indonesia merupakan salah satu pasar terbesar *Korean Wave* yang dimana hampir tiap kalangan masyarakat Indonesia merupakan pecinta perfilman Korea Selatan. *Korean Wave* pertama kali masuk di Indonesia pada tahun 2002 dengan serial drama yang berjudul '*Winter Sonata*' dan '*Endless Love*' yang ditayangkan di stasiun televisi swasta Indonesia. Selama perkembangan *Korean Wave* di Indonesia, Korea Selatan melakukan kerjasama dengan Indonesia dibidang kebudayaan untuk memperkuat hubungan baik antar kedua negara tersebut (Herningtyas, 2019).

Komitmen kerjasama tersebut kemudian dibuktikan dengan membuat perjanjian *agreement between the government of the Republic Of Indonesia and the government of the Republic of Korea on Cultural Cooperation* yang ditanda tangani pada 28 November 2000 (BPK-RI, 2007). Dalam penelitian Yulia, disebutkan bahwa tindak lanjut dari kerjasama kebudayaan tersebut,

pada tanggal 14-15 Mei 2008 di Jogjakarta diadakan *The First Cultural Committe meeting* Indonesia – Korea yang menyepakati film sebagai bagian dari bentuk pertukaran kebudayaan antar kedua negara disamping seni tradisional, kerajinan, musik dan pariwisata (Yulia, 2013).

Korea Selatan dan Indonesia sudah lama menjalin kerjasama dalam bidang sosial budaya. Kedutaan besar Korea Selatan di Indonesia juga mengadakan beberapa program melalui pusat kebudayaan *Korean Cultural Center Indonesia* yang terletak di Jakarta seperti *Seollal Festival* yang rutin dilaksanakan setiap tanggal 1 bulan pertama kalender lunar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan *Seollal Festival* yang dilakukan di Indonesia seperti yang dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2017, tanggal 14 Februari 2018, dan tanggal 2 Februari 2019 yang bertempat di *Multifunction Hall Korean Cultural Center Indonesia*, Jakarta.

Selain itu ada juga program lainnya seperti Kelas Bahasa dan Budaya yang selalu dilaksanakan oleh *Korean Cultural Center Indonesia* di Ruang Kelas Bahasa dan Budaya dimana Pusat Kebudayaan *Korean Cultural Center Indonesia* memiliki 4 ruangan kelas yang akan digunakan sebagai kelas kursus bahasa dan budaya Korea Selatan. Lalu pada tahun 2013, *Korean Cultural Center Indonesia* juga mengadakan *Korean Indonesia Film Festival* yang pertama kali di adakan dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan, kehidupan sosial warga Korea Selatan dan juga mempelajari kebudayaan masyarakat Indonesia melalui film. Kemudian pada tahun 2019 *Korean Indonesia Film Festival* kemudian kembali diselenggarakan oleh *Korean*

Cultural Center Indonesia yang bekerjasama dengan *CGV Cinemas* yang diadakan setiap tahun di beberapa kota seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Makassar, dan kota lainnya yang memiliki *CGV Cinemas*.

Namun dalam beberapa tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 dan 2021 program tahunan ini begitu berbeda dengan tahun sebelumnya dikarenakan situasi tersebut. Pandemi COVID-19 merupakan suatu fenomena global yang memiliki dampak cukup signifikan di berbagai sektor. *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah menjadi pandemi dunia yang menimbulkan berbagai risiko di seluruh dunia. Menurut data dari WHO Juni 2021, jumlah kasus virus COVID-19 global melampaui angka 175,5 juta infeksi dan angka kematian mencapai hampir 3,8 juta kasus. Sejarah COVID-19 pun bermula pada laporan pertama wabah COVID-19 yang berasal dari sekelompok kasus pneumonia manusia di kota Wuhan, Cina, sejak akhir Desember 2019. Pada awalnya Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menamai virus baru tersebut sebagai *2019 novel coronavirus* (2019-nCoV), dan kemudian secara resmi mengubah namanya menjadi penyakit *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) pada 12 Februari 2020 (Gunadi, 2021). Dengan persoalan mengenai hadirnya pandemi beserta dampak yang dihasilkannya maka hal perlu dilakukan oleh Korea Selatan adalah dengan melakukan strategi agar proses diplomasi budaya Korea Selatan dengan Indonesia melalui KCCI dapat terealisasi dan dioptimalkan kembali.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait bagaimana strategi *Korean Cultural Center Indonesia* dalam peningkatan pemahaman budaya Korea Selatan di Indonesia pada masa pandemi.

B. Batasan dan Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis perlu untuk membuat batasan serta rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah berfokus pada enam program utama *Korean Cultural Center Indonesia* yang selalu diadakan tiap tahun yaitu *Seollal Festival*, Kegiatan Kelas Bahasa dan Budaya, Pertunjukkan Seni Musik dan Tari Tradisional, *Korean Speech Contest*, *Hanbok Experience*, dan *Korean Indonesia Film Festival*. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan ke-enam program tersebut selama tahun 2017-2021. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dapat diangkat oleh penulis yaitu :

1. Bagaimana strategi KCCI terhadap peningkatan pemahaman budaya Korea Selatan di Indonesia selama masa pandemi?
2. Bagaimana dampak strategi KCCI terhadap peningkatan pemahaman budaya Korea Selatan di Indonesia selama masa pandemi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengenai tujuan penulisan, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi KCCI terhadap peningkatan pemahaman budaya Korea Selatan di Indonesia selama masa pandemi.

2. Untuk mengetahui bagaimana dampak strategi KCCI terhadap peningkatan pemahaman budaya Korea Selatan di Indonesia selama masa pandemi.

Adapun mengenai kegunaan penulisan, terdapat beberapa kegunaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan Hubungan Internasional khususnya mengenai strategi *Korean Cultural Center Indonesia* dalam peningkatan pemahaman budaya Korea Selatan di Indonesia pada era pandemi.
2. Untuk menjadi referensi bagi para pembaca yang ingin meneliti mengenai strategi *Korean Cultural Center Indonesia* dalam peningkatan pemahaman budaya Korea Selatan di Indonesia pada era pandemi.

D. Kerangka Konseptual

Dalam hal ini, penulis menggunakan konsep diplomasi publik dan diplomasi budaya.

1. Diplomasi Publik

Menurut Cull dalam Trisani, diplomasi publik secara sederhana merupakan proses dimana aktor-aktor internasional berusaha untuk mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri mereka dengan cara terlibat dengan publik asing (Trisani, 2021). Adapun mengenai Menurut Peterson dalam Azmi, diplomasi publik adalah sebuah istilah yang mencakup tindakan aktor-aktor yang dimaksudkan untuk mempromosikan hubungan baik antar negara (Azmi, 2020). Sedangkan,

menurut Mark Leonard dalam Rahmat, diplomasi publik bertujuan untuk melakukan perkenalan serta membuat ketertarikan masyarakat dari negaralain terhadap negara yang menjalankan diplomasi publik tersebut (Rahmat, 2018).

Adapun mengenai bentuk dari diplomasi publik sebagaimana menurut Tamara yaitu sebagai berikut:

- a) ***Listening*** : aktor yang berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan dan menyusun data mengenai publik luar negeri bersama opininya.
- b) ***Advocacy*** : aktor yang berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional dengan aktivitas komunikasi internasional dengan secara aktif untuk mempromosikan kebijakan, ide, atau kepentingan nasional yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri.
- c) ***Cultural Diplomacy*** : aktor yang berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional melalui pemberdayaan budaya dan pencapaian- pencapaian budaya yang telah diketahui oleh publik luar negeri dan akan memfasilitasi transmisi budaya luar negeri.
- d) ***Exchange Diplomacy*** : aktor yang berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional dengan mengirimkan masyarakatnya ke luar negeri begitu pula sebaliknya dalam beberapa waktu yang bertujuan untuk mempelajari budaya atau akulturasi.
- e) ***International Broadcasting*** : aktor yang berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional dengan menggunakan

teknologi seperti radio, televisi, dan internet untuk menjalin keterikatan dengan publik luar negeri (Tamara, 2017).

Diplomasi publik yang dilakukan suatu negara dapat dikatakan berhasil apabila negara yang menjalankan diplomasi tersebut telah mampu membuat ketertarikan masyarakat dari negara lain terhadap negaranya. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih konsep diplomasi publik pada penelitian ini karena pemerintah Korea Selatan memanfaatkan fenomena *Korean Wave* dengan berbagai cara salah satunya yaitu membentuk pusat kebudayaan di negara lain.

2. Diplomasi Budaya

Menurut Emilia dalam Kusumawardhana, diplomasi budaya adalah salah satu bentuk diplomasi yang mana pelaksanaannya melibatkan lembaga, organisasi, kelompok, maupun agen kebudayaan yang bertujuan untuk menarik dukungan publik atas kebijakan luar negeri suatu negara (Kusumawardhana, 2021). Adapun menurut Warsito & Kartikasari dalam Ranasasti, diplomasi budaya merupakan sebuah upaya suatu negara untuk memperoleh kepentingan nasionalnya dengan melewati aspek kebudayaan seperti ilmu pengetahuan, olahraga, kesenian dan pendidikan (Ranasasti, 2022).

Scott-Smith dalam Purbantina telah mengidentifikasi delapan faktor mengenai tujuan diplomasi budaya, di antaranya yaitu untuk membentuk dialog dan membangun kepercayaan dengan negara lain, mencari pengakuan budaya dan politik, mencari keuntungan ekonomi,

meningkatkan citra dan reputasi budaya nasional, meruntuhkan prasangka dan antagonisme, meruntuhkan interpretasi negatif mengenai budaya nasional, sebagai dasar untuk kemitraan di masa depan dalam aktivitas lain, dan mempromosikan pandangan dunia berdasarkan narasi, sistem kepercayaan, atau ideologi tertentu (Purbantina, 2022).

Menurut Kartikasari & Warstito dalam Afika, terdapat beberapa bentuk dari diplomasi kebudayaan antara lain :

- a) **Eksibisi** : diplomasi budaya melalui eksibisi dilakukan untuk menampilkan /memamerkan karya seni, ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai - nilai sosial dari satu bangsa ke bangsa lain. Pameran merupakan salah satu bentuk diplomasi kebudayaan yang paling konvensional karena dilakukan secara terbuka dan transparan. Melalui pameran warga negara setempat akan lebih mudah untuk mengetahui kebudayaan suatu negara.
- b) **Kompetisi** : kompetisi adalah pertandingan atau persaingan yang positif, misalnya olahraga, kesenian, kontes kecantikan dan pertandingan antar negara dan bangsa yang di dalamnya terdapat sistem nilai kekuatan nasional masing-masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain.
- c) **Negosiasi** : ialah seni berkomunikasi yang dilakukan dengan tujuan mencapai kepentingan masing-masing.
- d) **Pertukaran misi** : pertukaran misi mencakup masalah kerjasama pertukaran budaya secara luas, dari mulai kerjasama beasiswa antar

negara, sampai dengan pertukaran ahli dalam bidang tertentu.

e) **Konferensi** : yaitu rapat atau pertemuan yang berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama. Beberapa saran yang dapat digunakan dalam situasi damai ialah pariwisata, olahraga, pendidikan, perdagangan dan kesenian. Dari aspek-aspek tersebut terbentuklah tujuan berupa pengakuan, hegemoni, persahabatan dan penyesuaian (Afika, 2017).

Diplomasi budaya yang dilakukan suatu negara dapat dikatakan berhasil apabila negara yang menjalankan diplomasi tersebut telah mampu membuat ketertarikan masyarakat dari negara lain terhadap negaranya melalui kebudayaan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih konsep diplomasi budaya karena Korea Selatan menggunakan unsur budayanya melalui program yang diadakan oleh pusat kebudayaan *Korean Cultural Center Indonesia* dalam melakukan diplomasi demi meningkatkan citra positifnya.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Menurut Mantra dalam Sodik, metode kualitatif menghasilkan data bersifat deskriptif, berupa kata-kata atau lisan yang diperoleh peneliti dari objek yang diamati. Melalui metode ini peneliti dapat menemukan beragam keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi yang diamati secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sodik, 2015).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta tentang strategi *Korean Cultural Center Indonesia* dalam peningkatan pemahaman budaya Korea Selatan di Indonesia pada masa pandemi berdasarkan data yang peneliti amati.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti menggunakan pengumpulan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono dalam Pratiwi, data sekunder merupakan “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data” (Pratiwi, 2017). Adapun data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal serta dengan melakukan *literature review* yang didukung oleh studi pustaka dan *website*. Peneliti juga memanfaatkan media seperti buku, majalah, koran, maupun artikel terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan metode analisis data sekunder yang didapatkan dari berita di media seperti situs internet yang resmi, majalah, media *online*, artikel, dan data dari pustaka seperti buku-buku terkait dan juga jurnal, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif di mana permasalahan yang telah dijabarkan akan ditelaah atau dianalisis berdasarkan keterkaitan dengan fakta-fakta yang ada. Teknik analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan atau berbentuk angka. Data yang diperoleh untuk penelitian menggunakan teknis analisis data kualitatif umumnya bersifat subjektif. Pada penelitian kualitatif, peneliti mendapatkan data dari banyak sumber dan menggunakan banyak metode. Proses pengumpulan data dalam teknik analisis data kualitatif melalui tinjauan pustaka, maupun wawancara.

5. Metode Penulisan

Penulis akan menggunakan metode penulisan deduktif dengan memaparkan secara umum, kemudian diikuti dengan pemaparan penjelasan yang bisa ditarik sebagai kesimpulan akhir. Penalaran deduktif merupakan cara berpikir yang mengimplementasikan sesuatu umum yang dikaitkan dengan sesuatu yang khusus. Secara umum yaitu penarikan kesimpulan memperoleh yang khusus dari hal yang umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Diplomasi

Pada dasarnya, diplomasi adalah kegiatan politik yang sangat bergantung pada sumber daya yang berkualitas atau cukup untuk kekuatannya. Tujuan utama diplomasi adalah untuk membantu negara-negara mencapai tujuan kebijakan luar negeri mereka tanpa menggunakan kekerasan, propaganda, atau hukum. Komunikasi antara agen diplomatik profesional dan pejabat lain yang bekerja untuk mengamankan kesepakatan dapat membantu dalam hal ini, sementara diplomasi juga melibatkan tugas-tugas lain seperti mengumpulkan fakta/informasi, menguraikan tujuan, dan membangun niat baik. Karena setiap negara (sebagai salah satu aktor dalam hubungan internasional) harus berinteraksi dengan negara lain agar interaksi tersebut mencapai tujuan yang diharapkan, diplomasi menjadi instrumen paling penting bagi suatu negara. *Kardinal Richelieu, Louis XIII* dari menteri pertama Prancis, sebagai *negociation continuelle*, menciptakan istilah "negosiasi" untuk menggambarkan diplomasi itu sendiri. Pada kenyataannya, diplomasi dapat dilakukan oleh para pejabat dan warga negara yang bertindak di bawah arahan pejabat. Hal itu juga dapat dilakukan oleh agen diplomatik profesional (Berridge, 2022).

Menurut sejarahnya, diplomasi telah dipraktekkan sejak awal peradaban kuno, khususnya selama era Mesopotamia. Ini dicapai melalui perjanjian antar-suku dan penggunaan bahasa masing-masing dua suku,

Babilonia dan Akkadia, yang kemudian berfungsi sebagai bahasa diplomatik pertama di kawasan itu. Menurut Kurizaki dalam Mujiono, peradaban Mesopotamia juga memunculkan aktivitas diplomatik untuk pertama kalinya, khususnya antara *New Kingdom* dan *Near East* 3400 tahun yang lalu, di samping pembentukan perjanjian antar-suku dan penggunaan bahasa diplomatik pertama (Mujiono, 2019).

Begitupula menurut Shuhei & Kurizaki dalam Mujiono yang menjelaskan bahwa *Raja Firaun Ramses II* dari Mesir Kuno adalah pelopor dalam diplomasi pada era tersebut karena ia menjalin hubungan dengan kerajaan yang diperintah oleh *Raja Hittie*. Untuk menghindari masalah yang akan menyebabkan perpecahan, *Raja Firaun Ramses II* dan *Raja Hittie* menjalin sebuah hubungan yang baik. Para arkeolog telah menemukan sebuah dokumen yang dikenal sebagai "*Tell el Amarna*" atau "Perjanjian Amarna" sebagai bukti kegiatan diplomatik selama era Mesopotamia. Perjanjian ini diyakini sebagai perjanjian tertua yang pernah ditemukan sepanjang sejarah (Mujiono, 2019).

Shuhei & Kurizaki dalam Mujiono, disebutkan bahwa setelah era Mesopotamia, era Yunani kuno juga ikut turut dalam sejarah pertumbuhan diplomatik. Yunani kuno menciptakan sistem negara-kota, yang mengharuskan delegasi dari masing-masing negara-kota untuk tetap berkomunikasi secara konstan satu sama lain untuk melakukan negosiasi. Inilah yang memunculkan utusan diplomatik pertama, yang menjabat sebagai perwakilan dari masing-masing negara-kota selama masa Yunani Kuno.

Para diplomat Yunani Kuno yang dikirim untuk diskusikan dipilih berdasarkan keterampilan pidato mereka. Mereka kemudian mengajari orang-orang Romawi bagaimana melakukan diplomasi. Bangsa Romawi awalnya membentuk koalisi peserta yang setara dan timbal balik dalam perjanjian mereka. Tetapi ketika orang-orang Romawi semakin berkuasa, mereka mulai melakukan diplomasi satu arah dan meninggalkan gagasan timbal balik antar negara (Mujiono, 2019).

Mengirim dan menempatkan diplomat secara permanen adalah praktik yang sering dilakukan di antara negara-negara di seluruh dunia sejak awal abad ke-17. Terutama setelah penandatanganan Perjanjian Perdamaian *Westphalia* pada tahun 1648, yang berfungsi sebagai momen dan fondasi yang menentukan bagi sistem negara. Sejumlah elemen lain dari abad ini kemudian mendukung adopsi teknik diplomatik kontemporer. Ini terkait erat dengan filsafat *Hugo Grotius*, yang ia ungkapkan dalam tulisannya tentang Hukum Perang dan Damai, yang secara signifikan mempengaruhi pembentukan hukum dan diplomasi internasional (Mujiono, 2019).

Menurut Roy dalam Mujiono, Selama waktu tersebut, pemerintah Prancis menunjukkan komitmen yang kuat terhadap instruksi yang diberikan kepada kelompok besar orang. Selain membahas aturan kebijakan penting yang harus diikuti oleh negara-negara besar, instruksi sering mencakup surat kepercayaan (*Letters of Credence*) dari negara-negara besar kepada perwakilan negara-negara yang saling bertentangan. Popularitas metode diplomasi Prancis telah menjadikan Bahasa Prancis sebagai bahasa standar

diplomasi (*lingua franca diplomasi*) pada saat itu (Mujiono, 2019).

Abad ke-18 dapat dikatakan sebagai periode keemasan praktek diplomasi. Dalam abad ini terdapat tiga kecenderungan dalam evolusi diplomasi. Pertama, adanya pengakuan umum yang diberikan kepada sebuah sistem yang secara umum menerima hukum internasional. Kedua, pengaruh kelas politik militer yang berusaha untuk melanggengkan sistem feodal, kelompok ini kemudian memainkan peranan besar dalam diplomasi. Ketiga, muncul seiring dengan perkembangan teknologi. Tipe diplomasi seperti ini sangat erat kaitannya dengan konsepsi borjuis, salah satunya seperti yang dipraktikkan oleh Inggris. Inggris pada masa itu merupakan sebuah negara yang berada pada masa jayanya. Mereka menggunakan praktek diplomasi dengan menekankan kepada *profit-politics* dibandingkan *power-politics*, artinya diplomasi yang dilakukan oleh Inggris kala itu lebih kepada mengejar keuntungan secara komersil dibandingkan untuk mengejar kekuatan atau *power* (Mujiono, 2019).

Memasuki abad ke-19, praktek diplomasi menggunakan metode-metode baru guna menghadapi persoalan-persoalan baru. *Horland Nicholson* dalam bukunya berjudul "*Diplomacy*" mengatakan bahwa terdapat tiga perkembangan yang mempengaruhi praktek diplomasi pada abad ke-19 yakni perkembangan bangsa-bangsa, bertambahnya apresiasi tentang pentingnya *public opinion* serta perkembangan cepat dalam bidang komunikasi. Sementara memasuki abad ke-20, terdapat dua hal yang cukup signifikan dalam perkembangan praktek diplomasi yakni lebih terbuka kepada publik

dan munculnya organisasi internasional sebagai salah satu aktor serta wadah dalam melakukan diplomasi (Mujiono, 2019).

Menurut pendapat beberapa ahli seperti McDermott dalam Sasongko, diplomasi adalah sebuah pertimbangan politik suatu negara dalam menjalankan hubungan diplomatik internasional. Selain itu, menurut Brigs dalam Sasongko, diplomasi adalah sebuah kegiatan urusan resmi (*official*) yang dilakukan dengan cara mengirim seseorang untuk mewakili pemerintahan suatu negara yang dimana di dalam hal ini perwakilan yang ditugaskan untuk mewakili pemerintahan negara tersebut dikenal dengan istilah, “*Diplomat*”. Roy dalam Sasongko juga menjelaskan bahwa diplomat sendiri merupakan aktor yang mewakili negara di suatu negara lain sebagai bentuk kehadiran jalinan hubungan diplomatik antar negara (Sasongko, 2022).

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi diplomasi oleh berbagai penstudi Hubungan Internasional diatas, karakteristik yang terkait dengan konsep diplomasi sebagaimana menurut Uma yaitu:

- 1. Melaksanakan kebijakan luar negeri :** melalui diplomasi, entitas internasional mengembangkan semua aktivitas yang terjadi di luar perbatasan mereka.
- 2. Dilakukan oleh perwakilan dari subjek :** negara itu sendiri, yang digerakkan oleh para pejabat dan jenis personel lainnya, mereka inilah yang melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka oleh pemerintah.

3. **Negosiasi** : ini adalah senjata yang digunakan oleh para diplomat yang dijelaskan di atas dalam menjalankan fungsinya. Melalui negosiasi, upaya-upaya dilakukan untuk membangun hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.
4. **Perdamaian sebagai nilai yang mendasar** : hubungan dan negosiasi ini harus dilakukan melalui praktik-praktik perdamaian. Perdamaian diabadikan sebagai sarana dan tujuan yang diupayakan melalui diplomasi.
5. **Membangun komunitas internasional** : tujuan akhirnya adalah membangun komunitas internasional. Artinya, untuk mengembangkan semacam persaudaraan yang mencakup semua orang di dunia. Dengan demikian, perdamaian akan menjadi sarana untuk menyelesaikan masalah dan konflik, mengesampingkan praktik-praktik bersenjata (Uma, 2022)

Adapun terdapat beberapa bentuk diplomasi yang umum dilakukan yaitu diplomasi publik, diplomasi multilateral, diplomasi lingkungan, diplomasi kemanusiaan, dan diplomasi keamanan. Secara spesifik penjelasan mengenai kelima bentuk diplomasi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Mellisen dalam Hennida, diplomasi publik adalah bentuk diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempengaruhi pendapat publik internasional tentang negara tersebut. Contohnya melalui pertukaran budaya, seni, olahraga, dan lainnya (Hennida, 2009).
2. Diplomasi multilateral dilakukan oleh beberapa negara atau organisasi

internasional untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan melibatkan banyak negara. Contohnya adalah PBB dan WTO (Setiawan, 2016).

3. Diplomasi lingkungan dilakukan untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang bersifat global, seperti perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya alam (Wandira, 2022).
4. Diplomasi kemanusiaan dilakukan untuk membantu negara-negara yang mengalami bencana alam, konflik, dan krisis kemanusiaan lainnya (Lukitowati, 2020).
5. Diplomasi keamanan dilakukan untuk mencegah atau menyelesaikan konflik bersenjata antara negara-negara atau kelompok-kelompok yang saling bermusuhan melalui perjanjian kerjasama militer dan pengamanan perbatasan (Lubis, 2018).

Diplomasi publik telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir, seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. McDonald dalam Hennida mengatakan bahwa pertumbuhan diplomasi publik sebagai alat soft power cukup cepat. Upaya pemerintah dalam diplomasi lini pertama dianggap gagal menyelesaikan masalah internasional, yang berkontribusi pada perkembangan pesat tersebut. Gagasan untuk meningkatkan diplomasi publik telah diciptakan sebagai alternatif diplomasi lini pertama sebagai sarana penyelesaian sengketa antar pemerintah. Fulton dalam Hennida juga menjelaskan bahwa hal ini terjadi sebagai akibat dari fakta bahwa diplomasi publik adalah organisasi non-pemerintah dan bahwa bentuk informalnya

berhasil menurunkan ketegangan, menghilangkan rasa takut, dan meningkatkan saling ketergantungan antar pihak. Perkembangan diplomasi publik ini menunjukkan bahwa diplomasi publik menjadi semakin penting dalam menjalin hubungan antara negara dan masyarakat internasional (Hennida, 2009).

Menurut Cull dalam Trisani, diplomasi publik secara sederhana merupakan proses di mana aktor-aktor internasional berusaha untuk mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri mereka dengan cara terlibat dengan publik asing (Trisani, 2021). Menurut Peterson dalam Azmi, diplomasi publik yakni sebuah istilah yang mencakup tindakan aktor-aktor yang dimaksudkan untuk mempromosikan hubungan baik antar negara (Azmi, 2020). Menurut Leonard dalam Rahmat, diplomasi publik bertujuan untuk melakukan perkenalan serta membuat ketertarikan masyarakat dari negara lain terhadap negara yang menjalankan diplomasi publik tersebut (Rahmat, 2018).

Menurut Cull dalam Tamara, bentuk-bentuk diplomasi publik terbagi menjadi lima, yaitu *Listening*, *Advocacy*, *Cultural Diplomacy*, *Exchange Program*, dan *International Broadcasting*. Adapun implementasi dari kelima bentuk diplomasi publik tersebut yaitu sebagai berikut :

1. ***Listening*** : Dalam hal ini, aktor mengendalikan lingkungan internasional dengan **mengumpulkan dan menyusun data mengenai publik luar negeri bersama opininya**. Data yang sudah dikumpulkan oleh negara tadinantinya akan menjadi tolak ukur dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan data yang di dapat, sehingga persepsi dari masyarakat

internasional tersebut dijadikan tolak ukur dalam menerapkan diplomasi publik apakah yang cocok untuk diimplementasikan. Listening ini merupakan tahap awal dalam klasifikasinya, karena kelima klasifikasi selanjutnya akan didasarkan pada aktifitas listening terlebih dahulu.

2. *Advocacy* : Dalam hal ini, aktor mengendalikan lingkungan internasional dengan **aktivitas komunikasi internasional dengan secara aktif** untuk mempromosikan kebijakan, ide, atau kepentingan nasional yang berkaitandengan kebijakan luar negeri. Pada dasarnya, advocacy dikenal dalam bentuk tulisan ataupun artikel yang dikeluarkan secara legal oleh kedutaan, sehingga tulisan tersebut dapat dikenal oleh masyarakat internasional dengan lebih cepat.
3. *Cultural diplomacy* : Dalam hal ini, aktor mengendalikan lingkungan internasional melalui **pemberdayaan budaya dan pencapaian-pencapaian budaya** yang telah diketahui oleh publik luar negeri dan akan memfasilitasi transmisi budaya luar negeri. Salah satu contoh dari praktek ini adalah dengan didirikannya pusat kebudayaan suatu negara di negara lain yang akan mempermudah masyarakat untuk mengenali kebudayaannya.
4. *Exchange diplomacy* : Dalam hal ini, aktor mengendalikan lingkungan internasional dengan **mengirimkan masyarakatnya ke luar negeri** dalam beberapa waktu yang bertujuan **untuk mempelajari budaya atau akulturasi**. Program pertukaran pelajar ini dimaksudkan agar pengenalan kebudayaan dari sebuah negara akan semakin efektif,

dikarenakan pelajar tersebut akan menetap dalam waktu tertentu di sebuah negara sehingga proses pengenalan hingga proses pemahaman kebudayaan di negara yang ditempatinya akan menjadi semakin baik dan efektif.

5. *International broadcasting* : Dalam hal ini, aktor mengendalikan lingkungan internasional dengan **menggunakan teknologi** (radio, televisi, dan internet) **untuk menjalin keterikatan dengan publik luar negeri**. Penyiaran sebuah berita mengenai kebudayaan sebuah negara melalui media di atas dapat dinilai menjadi sebuah cara yang saat ini menjadi solusi yang efektif dan efisien dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat internasional (Tamara, 2017).

Diplomasi publik yang dilakukan suatu negara juga dapat dikatakan berhasil apabila negara yang menjalankan diplomasi tersebut telah mampu membuat ketertarikan masyarakat dari negara lain terhadap negaranya. Menurut Cull dalam Ibrahim, terdapat beberapa karakteristik dari diplomasi publik yaitu :

1. Identitas aktor internasional : negara dan non-negara,
2. Lingkungan teknologi : satelit, internet, berita real-time, ponsel,
3. Lingkungan media : kaburnya ruang berita domestik dan internasional,
4. Sumber pendekatan : hasil dari teori corporate branding dan teori jaringan,
5. Terminologi : soft power, nation brand,
6. Struktur peran : horisontal, difasilitasi oleh aktor,

7. Sifat peran : membangun hubungan,
8. Tujuan *overall*: Pengelolaan lingkungan internasional (Ibrahim, 2020).

Indikator ketercapaian diplomasi publik menurut Leonard dalam Kumalaningrum, yaitu dapat mencakup peningkatan pemahaman diplomasi publik, peningkatan apresiasi masyarakat, mempererat kedekatan, dan mempengaruhi masyarakat. Diplomasi publik sendiri memiliki keterkaitan dengan diplomasi budaya, keduanya merupakan bentuk diplomasi yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antarnegara dan meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap negara tersebut (Kumalaningrum, 2021).

Menurut Leonard dalam Fadli, hubungan antara diplomasi publik dan diplomasi budaya dapat dilihat dari persamaan tujuannya yaitu:

1. **Membangun citra positif** : baik diplomasi publik maupun diplomasi budaya bertujuan untuk membangun citra positif suatu negara di mata masyarakat internasional. Diplomasi budaya dapat memberikan kontribusi besar dalam membangun citra positif suatu negara dengan memperkenalkan keunikan dan keindahan budaya negara tersebut kepadamasyarakat internasional.
2. **Memperkuat hubungan antarnegara** : diplomasi publik dan diplomasi budaya dapat memperkuat hubungan antarnegara dengan meningkatkan pemahaman dan rasa saling menghargai antara masyarakat internasional dan negara tersebut.
3. **Meningkatkan pemahaman** : diplomasi publik dan diplomasi budaya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat internasional

terhadap suatu negara. Diplomasi budaya dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman terhadap budaya, sejarah, dan tradisi suatu negara.

4. **Meningkatkan dukungan** : baik diplomasi publik maupun diplomasi budaya dapat meningkatkan dukungan masyarakat internasional terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Diplomasi budaya dapat membantu dalam membangun hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat internasional, yang dapat meningkatkan dukungan terhadap negara tersebut.
5. **Menjalin koneksi antarbudaya** : diplomasi budaya dapat membantu menjalin koneksi antarbudaya dan memperkuat kerja sama antarnegara dalam berbagai bidang seperti seni, musik, film, sastra, dan olahraga.
(Fadli, 2016)

Mengenai diplomasi budaya sendiri, menurut Cummings dalam Fadli, diplomasi budaya dapat diartikan sebagai pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek kebudayaan lainnya antara suatu negara dengan negara lain maupun antara masyarakat dengan masyarakat lainnya dengan tujuan memelihara sikap tujuan saling pengertian (*mutual understanding*) (Fadli, 2016). Hal ini juga sehubungan pula dengan definisi diplomasi budaya menurut Emilia dalam Kusumawardhana dimana mereka mendefinisikan diplomasi budaya sebagai salah satu bentuk diplomasi yang mana pelaksanaannya melibatkan lembaga, organisasi, kelompok, maupun agen kebudayaan yang bertujuan untuk menarik dukungan publik atas kebijakan luar negeri suatu negara

(Kusumawardhana, 2021).

Tujuan dari diplomasi budaya menurut Mellisen dalam Fadli adalah untuk menarik hati dan *respect* dari masyarakat luar negeri melalui kebudayaan dari negara yang melakukan diplomasi budaya dan akan mempermudah negara tersebut untuk menjalin kerjasama luar negeri (Fadli, 2016). Menurut Kartikasari & Warstito dalam Afika, beberapa bentuk dari diplomasi kebudayaan antara lain :

1. **Eksibisi** : diplomasi budaya melalui eksibisi dilakukan untuk menampilkan /memamerkan karya seni, ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai - nilai sosial dari satu bangsa ke bangsa lain. Pameran merupakan salah satu bentuk diplomasi kebudayaan yang paling konvensional karenadilakukan secara terbuka dan transparan. Melalui pameran warga negara setempat akan lebih mudah untuk mengetahui kebudayaan suatu negara.
2. **Kompetisi** : kompetisi adalah pertandingan atau persaingan yang positif, misalnya olahraga, kesenian, kontes kecantikan dan pertandingan antarnegara dan bangsa yang di dalamnya terdapat sistem nilai kekuatan nasional masing-masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain.
3. **Negosiasi** : ialah seni berkomunikasi yang dilakukan dengan tujuan mencapai kepentingan masing-masing.
4. **Pertukaran misi** : pertukaran misi mencakup masalah kerjasama pertukaran budaya secara luas, dari mulai kerjasama beasiswa antar

negara, sampai dengan pertukaran ahli dalam bidang tertentu.

5. **Konferensi** : yaitu rapat atau pertemuan yang berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama. Beberapa sarana yang dapat digunakan dalam situasi damai ialah pariwisata, olahraga, pendidikan, perdagangan dan kesenian. Dari aspek-aspek tersebut terbentuklah tujuan berupa pengakuan, hegemoni, persahabatan dan penyesuaian (Afika, 2017).

Diplomasi budaya yang dilakukan suatu negara dapat dikatakan berhasil apabila negara yang menjalankan diplomasi tersebut telah mampu membuat ketertarikan masyarakat dari negara lain terhadap negaranya melalui kebudayaan.

B. Diplomasi Budaya dalam Hubungan Bilateral

Hubungan Bilateral yang dilakukan dalam praktik hubungan internasional terdiri dari hubungan politik, ekonomi, atau budaya antara dua negara berdaulat/merdeka. Ketika negara mengakui satusama lain sebagai negara berdaulat dan setuju untuk mengembangkan hubungan diplomatik, mereka bertukar agen diplomatik seperti duta besar untuk memfasilitasi dialog dan kerjasama (*The Government of St Vincent and the Grenadines*, 2023). Peran sentral hubungan bilateral dalam diplomasi kemudian dapat dieksplorasi melalui peran strategisnya dalam mempromosikan kepentingan nasional dan menyusun negosiasi internasional. Melalui kementerian luar negeri, kedutaan, dan konsulat, diplomasi bilateral memang tetap menjadi alat terbaik untuk mengejar kepentingan negara, baik melalui perdagangan dan

investasi, dengan mempromosikan citra dan budaya negara, atau berkomunikasi dengan diaspora. (Pannier, 2020).

Diplomasi Budaya adalah istilah yang sering digunakan oleh para ilmuwan politik, pakar komunikasi maupun politisi yang pemaknaannya tergolong sedikit diketahui. Dalam hal ini, seni dan budaya sering kali berada di garis depan dalam upaya mempromosikan banyak Negara dimana Negara-negara ini mengakui bahwa menunjukkan warisan budaya mereka telah memberikan mereka kesempatan untuk menunjukkan siapa mereka, menciptakan citra positif, sehingga membantu mencapai tujuan politik mereka. (Kiieldanowicz, 2009). Selain itu, Diplomasi budaya menjadi salah satu alat penting diplomasi dalam konteks globalisasi. Beberapa negara beranggapan bahwa diplomasi budaya dianggap sebagai bagian dari diplomasi publik, yang mendongkrak posisi suatu negara dengan mengandalkan peran masyarakat sebagai pengganti negara (Ha, 2022). Hal ini tentu akan memposisikan eksistensi diplomasi budaya sebagai sarana komunikasi antar negara dalam menunjang tujuan perdamaian dunia yang liberal.

Sementara itu, Daniel Deudney dan G. John Ikenberry menunjukkan bahwa terdapat tiga unsur tatanan dunia liberal yang menyoroti bahwa tatanan internasional liberal adalah norma-norma internasional. Norma liberal mendukung kerjasama internasional, hak asasi manusia, demokrasi, dan supremasi hukum (Meiser, 2021). Mayoritas negara di dunia pun direkomendasikan untuk mengadopsi kerjasama bilateral dan multilateral, untuk mengarahkan kesejahteraan ekonomi dan stabilitas politik (Ha, 2022).

Bahkan, diplomasi budaya juga memainkan peran penting dalam hubungan internasional saat ini, yang dicirikan oleh konflik budaya, dan merupakan instrumen kunci untuk transmisi budaya dan nilai-nilai nasional serta kemampuan untuk mendengar apa yang dipancarkan budaya lain dari seluruh dunia. Tujuan utama diplomasi budaya adalah untuk mempromosikan dialog transnasional di antara budaya dan bangsa yang berbeda (Papaioannou, 2017). Singkatnya, budaya telah memainkan peran penting dalam hubungan internasional dan kebijakan luar negeri. Diplomasi budaya dimanfaatkan oleh negara-negara untuk mempromosikan kekhasan budaya mereka, sehingga meningkatkan keanekaragaman budaya dunia sambil membuka jalan menuju kerjasama dan dialog. Dalam dunia yang terglobalisasi dan saling terhubung dimana negara-negara semakin saling bergantung, diplomasi budaya dapat menjadi sangat penting untuk mendorong perdamaian dan stabilitas. Dengan mendukung saling pengertian, kepercayaan, dan keterbukaan terhadap keragaman budaya, ini meningkatkan hubungan internasional di banyak bidang kerjasama. Bentuk dialog antarbudaya yang unik ini memiliki kekuatan untuk memperkuat dan memperbarui kerjasama bilateral dan multilateral (UNESCO, 2023).